GLOTOKRONOLOGI BAHASA RAMPI DAN BAHASA WOTU (*Glotocronology of Rampi and Wotu Languages*)

Suparman

Universitas Cokroaminoto Palopo

suparman@uncp.ac.id

Abstract

This study aims to describe the kinship and time of split of Wotu and Rampi languages using Comparative-Historical Linguistics point of view. Method used in this study is quantitative. In this quantitative method, percentage of the cognate from a number (100–200) of Swadesh basic vocabularies will be sought. The data obtained by using the vocabularies list of Wotu and Rampi languages refers to the list of Swadesh basic vocabularies. The data source is the speakers of Wotu and Rampi languages who had never left the area for ten years. The result shows that there is a kinship between Wotu and Rampi languages. There are 33 related word pairs, i.e. 7 identical related word pairs and 26 word pairs that phonetically similar. The kinship belongs to the language family of 17%. The time of split between Wotu and Rampi languages from the same proto-language is approximately 655 B.C. to 2186 A.D. (if counted from the year of 2016) or between 1361 to 176 of years.

Keywords: kinship, glotocronology, Comparative-Historical Linguistics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kekerabatan dan waktu pisah bahasa Wotu dan bahasa Rampi dengan tinjauan Linguistik Historis Komparatif. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Dalam metode kuantitatif ini, dicari persentase kognat dari sejumlah (100-200) kosakata dasar swadesh. Data diambil dengan menggunakan daftar kosa kata dari bahasa Wotu dan bahasa Rampi yang mengacu pada daftar kosakata Swadesh. Sumber data yaitu masyarakat penutur bahasa Wotu dan bahasa Rampi yang belum pernah meninggalkan wilayahnya selama sepuluh tahun. Wotu terdapat 14 konsonan dan 5 vokal sedangkan bahasa Rampi terdapat 13 konsonan dan 5 vokal. Distribusi kemunculan vokal dan konsonan bahasa Wotu dan Rampi menunjukkan bahwa tidak semua fonem menempati posisi final. Deret konsonan yang terdapat pada bahasa Wotu sebanyak 4 buah gugus konsonan dan 3 buah gugus konsonan pada bahasa Rampi. Hubungan kekerabatan itu termasuk ke dalam rumpun bahasa yaitu sebesar 17%. Waktu pisah yang terjadi antara bahasa Wotu dan bahasa Rampi dari bahasa proto yang sama yaitu antara 655 sebelum Masehi sampai dengan 2186 sebelum Masehi (jika dihitung dari tahun 2016) atau antara 1361 hingga -176 tahun.

Kata kunci: kekerabatan, glotokronologi, linguistik historis komparatif

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang menyatukan berbagai bahasa yang ada di wilayah Nusantara. Setiap bahasa mempunyai karakteristik berbeda, namun bahasa juga mempunyai banyak ciri yang hampir mirip tapi tidak sama. Hakikat bahasa adalah

keterampilan khusus yang kompleks, berkembang dalam diri manusia secara spontan, tanpa usaha sadar atau instruksi formal, dipakai tanpa memahami logika yang mendasarinya, secara kualitatif sama dalam diri setiap orang, dan berbeda dari kecakapan-kecakapan lain yang sifatnya lebih umum dalam hal memproses

informasi atau berperilaku secara cerdas (Brown, dalam Dewi, 2017: 60).

Bahasa merupakan salah satu bagian dalam kebudayaan yang ada pada semua masyarakat di dunia. Bahasa terdiri atas bahasa lisan dan tulisan. Karena bagian dari budaya dan peranannya terhadap manusia, maka bahasa perlu dilestarikan, terutama yang berkenaan dengan pemakaian bahasa daerah yang merupakan lambang identitas suatu daerah, masyarakat, keluarga dan lingkungan. Pemakaian bahasa daerah dapat menciptakan kehangatan, dan keakraban, oleh karenanya bahasa daerah diasosiasikan dengan perasaan, kehangatan, keakraban dan spontanitas (Alwasilah dalam Pamolango, 2012: 7).

Perubahan dan perkembangan bahasa banyak dipengaruhi oleh gerak migrasi dan kontak sosial. Perpindahan penutur bahasa dari daerah satu ke daerah lain disebut gerak migrasi, sedangkan bahasanya dipengaruhi oleh kontak sosial, yakni apabila ada dua atau lebih kelompok penutur bahasa tersebut memiliki tingkat interaksi tinggi. Kondisi ini mengakibatkan perubahan dan perkembangan bahasa yang terjadi relatif sama. Sebaliknya, apabila ada dua atau lebih kelompok penutur bahasa memiliki tingkat interaksi yang rendah atau bahkan terputus, kelompok penutur bahasa tersebut akan mengalami perkembangan bahasa yang relatif berbeda.

Sama halnya dengan bahasa Rampi dan bahasa Wuto yang terdapat pada wilayah Luwu, kedua bahasa daerah tersebut merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh dua suku yang berdebeda penuturnya. Penutur bahasa Rampi

dan bahasa Wuto merupakan dua suku yang mendiami wilayah Luwu.

La Galigo merupakan epik terpanjang di dunia sebelum epik mahabrata dan Wotu merupakan daerah yang terdapat dalam cerita La Galigo. Orang-orang memperkirakan bahwa bahasa Wotu merupakan cikal bakal dari bahasa-bahasa yang ada di Nusantara ini, seperti bahasa Bugis dan bahasa-bahasa lainnya yang berada di daerah sekitar Asia Tenggara. Bahasa Wotu memiliki beberapa kemiripan dengan bahasa Bugis, bahasa Makassar, bahasa Toraja, bahasa Tomona di daerah Sulawesi Tengah, maupun bahasa di beberapa daerah lain karena kedekatan geografis daerah dan asal-usul bahasa-bahasa tersebut juga diceritakan oleh orang-orang tua berasal dari Wotu.

Bahasa Rampi merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di daerah Luwu yang digunakan oleh suku Rampi (Leboni). Suku Rampi merupakan suatu komunitas masyarakat yang mendiami daerah pegunungan di Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya berada di desa pegunungan yang berhawa sejuk. Suku Rampi disebut juga sebagai suku Leboni. Populasi suku Rampi sebesar 11.000 orang dan bahasa yang digunakan orang Rampi yaitu bahasa Rampi.

Adapun masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah persentase kekerabatan dan waktu pisah bahasa Wotu dan bahasa Rampi dengan tinjauan Linguistik Historis Komperatif.

TEORI

Di Indonesia, terdapat banyak bahasa daerah. Bahasa-bahasa daerah ini merupakan salah satu unsur kebudayaan Indonesia yang perlu terus dipelihara dan dilestarikan. Oleh karena itu, negara wajib memelihara, mengembangkan, dan melestarikan bahasa-bahasa daerah agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap utuh dan tetap memainkan perannya sebagai satu aset kebudayaan nasional (Alijah, 2016:1-2).

Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih jauh memungkinkan tiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya, serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentrokan-bentrokan untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya. Bahasa memungkinkan integrasi (pembauran) yang sempurna bagi tiap individu dengan masyarakatnya (Sandarupa dalam Suparman, 2014: 164)

Unsur yang paling penting dalam membandingkan dua bahasa atau lebih adalah mengumpulkan daftar kosakata dari bahasa-bahasa yang akan diteliti. Daftar yang baik adalah daftar yang disusun oleh Morris Swadesh yang berisi 200 kata. Daftar tersebut membawa keuntungan dalam penelitian karena terdiri dari kata-kata yang nonkultural serta retensi kata dasarnya telah diuji dalam bahasa-bahasa yang memiliki naskah-naskah tertulis (Keraf dalam Surbakti, 2014: 4).

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Meyer Fortes mengemukakan bahwa sistem

kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan (genealogis). Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek, dan seterusnya. Masyarakat umum kita juga mengenal kelompok kekerabatan lain seperti keluarga inti, keluarga luas, keluarga bilateral, dan keluarga unilateral (Hermaliza, 2011: 123-124).

Definisi kata berkerabat (*cognate*) adalah *narrowly, and most usually, one of two or more words or morphemes which are directly descended from a single ancestor for, in the single common ancestor of language in which the words or morphemes are found, with no borrowing* (Trask dalam Surbakti, 2014: 7). Pasangan kata berkerabat atau kognat berfungsi untuk mengenali pengelompokan atau subkelompok bahasa yang dibandingkan. Menurut Bellwood, (dalam Surbakti, 2014: 7) definisi kognat, yaitu kata yang karena mempunyai kesepadanan arti dan bunyi dianggap telah diturunkan dari suatu bahasa induk kepada satu atau lebih bahasa turunannya dan bukan kata pinjaman dari bahasa di luarnya.

Bukti hubungan kekerabatan dengan melihat perangkat kognat antara bahasa-bahasa yang dibandingkan termasuk cara klasik yang telah lama dipakai dalam kajian Linguistik Historis Komparatif. Menurut Keraf (dalam Jalal, 2012: 160), dikenal adanya dua metode yang dipergunakan, pertama *Inspection*

Method atau metode pemeriksaan sepintas, dan yang kedua *Basic Vocabulary Methode* atau metode kosakata dasar. Metode yang kedua itu pada dasarnya merupakan revisi dari metode yang pertama, dengan pertimbangan tidak semua kosakata dapat dibandingkan begitu saja. Harus dipilih kosakata dasar yang dianggap menjadi syarat hidup-matinya sebuah bahasa, serta kosakata yang dianggap dimiliki oleh bahasa tersebut sejak bahasa yang bersangkutan ada.

Salah satu cara paling sederhana dalam mencari kognat dari bahasa-bahasa yang sedang dibandingkan adalah dengan cara pencarian kesamaan bentuk. Kesamaan bentuk ini mengacu pada konstruksi bentuk-bentuk linguistik yang berupa sederatan fonem yang terdapat dalam kata-kata yang sedang dibandingkan. Namun selain konstruksi bentuk-bentuk linguistik, juga harus dipertimbangkan aspek makna dari konstruksi yang sedang dibandingkan tersebut. Adanya suatu kesamaan bentuk linguistik tidak pernah dapat dibandingkan jika memiliki makna atau pengertian yang berbeda (Jalal, 2012: 160)

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif dalam Linguistik Historis Komperatif menggunakan teknik leksikostatistik. Metode kuantitatif dengan teknik leksikostatistik digunakan untuk mencari atau menentukan silsilah kekerabatan bahasa, yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran sekilas tentang peringkat relasi historis atau hubungan

kekerabatan (instrumennya berupa 100-200 kosakata dasar swadesh). Dalam metode kuantitatif ini dicari persentase kognat dari sejumlah (100-200) kosakata dasar Sawdesh. Metode kuantitatif dengan leksikostatistik akan menghasilkan pohon diagram kekerabatan bahasa.

Adapun prosedur yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu:

1. Membandingkan dua bahasa dengan mengumpulkan daftar kosakata dari bahasa yang diteliti.
2. Menetapkan pasangan kosakata kekerabatan,
3. Menghitung persentase kekerabatan,
4. Menghubungkan hasil perhitungan yang berupa persentase kekerabatan dengan kategori kekerabatan sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat persentase kekerabatan dengan kategori kekerabatan

Dialek sebuah bahasa 81--100%
Bahasa dalam subrumpun 55--80%
Subrumpun dalam rumpun 28--54%
Rumpun dari stok 13--27%
Stok dari filum 5--12%

Sumber (Crowley dalam Sulistyono 2015: 2)

5. Setelah persentase kekerabatan antara kedua bahasa diketahui, selanjutnya dihitung masa pisah dengan menggunakan rumus teori glotokronologi,

$$t = \frac{\log C}{2 \log r}$$

Ket:

t : waktu pisah dalam ribuan tahun yang lalu

C: persentase kekerabatan

r : retensi atau persentase konstan dalam 1000 tahun

6. perhitungan jangka kesalahan dengan menggunakan rumus:

$$S = \frac{\sqrt{C(1-C)}}{n}$$

s : jangka kesalahan

C : persentase kekerabatan

n : jumlah kata yang diteliti

Perhitungan jangka kesalahan digunakan untuk menghindari kesalahan secara statistik dengan memberikan perkiraan bahwa suatu hal terjadi dalam waktu tertentu, melainkan dalam suatu jangka waktu tertentu.

7. Setelah jangka kesalahan didapat, dihitung masa pisah bahasa yang diperlukan dengan menggabungkan rumus masa pisah dengan rumus jangka kesalahan. Rumus tersebut sebagai berikut:

$$t = \frac{\log C}{2 \log r}$$

8. Menentukan masa pisah rata-rata dengan cara waktu yang lama dikurang waktu baru.

Hasil dari perhitungan tersebut harus ditambah dan dikurangi dengan waktu lama untuk memperoleh usia masa pisah kedua bahasa tersebut. Setelah masa pisah ditemukan, lalu dihubungkan dengan tingkat pengelompokan bahasa. Tingkat pengelompokan bahasa tersebut merujuk pada tabel berikut:

Tabel 2. Pengelompokan bahasa berdasarkan tingkat kekerabatan dan masa pisah

Tingkat Bahasa Waktu pisah dalam abad	
Persentase kekerabatan	
Bahasa	0-5
Keluarga	5-25
Rumpun	25-50
Mikrofilum	50-75
Mesofilum	75-100
Makrofilum	100 ke atas

Sumber (Crowley dalam Rina, 2018: 4)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian tentang persentase kekerabatan dan waktu pisah bahasa Wotu dan bahasa Rampi kajian Linguistik Histotis Komparatif. Adapun hasil dari penelitian sebagai berikut:

1. Varian Bahasa Wotu dan Bahasa Rampi

a. Varian bahasa Wotu

Bahasa Wotu tersebar luas di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Fonem-fonem yang terdapat dalam varian Wotu yakni fonem konsonan sebanyak 14 buah, yaitu /b/, /d/, /g/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, dan /y/ namun setiap konsonan hanya menempati dua posisi awal dan tengah karena fonem konsonan tidak menutup pada akhir kata sehingga bersifat terbuka, sedangkan pada vokal terdapat 5 buah, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ namun vokal e hanya menempati posisi akhir kata.

b. Varian Rampi

Penutur Rampi mendiami daerah pegunungan di Kabupaten Luwu Utara atau berjarak sekitar 67 km dari Kota Masamba, Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya berada di desa pegunungan yang berhawa sejuk.

Pemukiman sku Rampi tersembunyi di dataran tinggi pegunungan. Mereka berada di enam desa yang terletak di Kecamatan Rampi dan juga tersebar di Kecamatan Seko dan Kecamatan Limbong.

Fonem-fonem yang terdapat dalam varian Rampi yaitu fonem konsonan sebanyak 13 buah, yaitu /b/, /d/, /g/, /h/, /k/, /l/, /m/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, dan /y/, namun setiap konsonan hanya menempati dua posisi awal dan tengah karena

fonem konsonan tidak menutup pada akhir kata sehingga bersifat terbuka, sedangkan pada vokal terdapat 5 buah, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/, namun vokal e hanya menempati posisi akhir kata.

2. Distribusi Kemunculan Vokal dan Konsonan Bahasa Wotu dan Bahasa Rampi

Tabel 3. Posisi kemunculan vokal pada bahasa Wotu dan bahasa Rampi

Vokal *I			
Wotu		Rampi	Gloss
Posisi awal			
ilara	ilari	di dalam	
ina	ino	ibu	
Posisi tengah			
lila	lila	lidah	
lima	lima	lima	
pikkiri	pekiri	pikir	
talinga	tolina	telinga	
manipi	manipa	tipis	
Posisi akhir			
tawi	towui	tiup	

Vokal *u			
Wotu		Rampi	Gloss
Posisi awal			
uwe	uwai	air	
urra	uwaka	akar	
Posisi tengah			
tunu	tunu	bakar	
Posisi akhir			
au	awu	abu	
tu	tuwu	hidup	
utu	tuku	kutu	
minu	mainu	minum	
buku	wuku	buku	
makunru	makundu	tumpul	

Vokal *e		
Wotu	Rampi	Gloss
Posisi awal		
Tidak ditemukan vokal *e pada posisi tengah		
Posisi tengah		
Tidak ditemukan vokal *e pada posisi tengah		
Posisi akhir		
kae	kowe	gali
puse	puhe	pusar
Vokal *a		
Wotu	Rampi	Gloss
Posisi awal		
au	awu	abu
apu	api	api
anu	ane	kalau
Posisi tengah		
Dala	lala	jalan
kana	koana	kanan
makunru		makundutumpul
Posisi akhir		
ana	oana	anak
urra	uwaka	akar
bangka	bangka	bengkak
bunga	bunga	bunga
lila	lila	lidah
lima	lima	lima
Tabel 4. Posisi kemunculan fonem konsonan pada bahasa Wotu dan bahasa Rampi		
Konsonan *p		
Konsonan *p (*p-, *-p-) > Wotu Rampi *p		
Wotu	Rampi	Gloss
Posisi awal		
puse	puhe	pusar
pikkiri	pekiri	pikir
Posisi tengah		
Manipi	manipa	tipis

Konsonan *t		
Konsonan *t (*t-, *-t-) > Wotu Rampi *t		
Wotu	Rampi	Gloss
Posisi awal		
tunu	tunu	bakar
talinga	tolinga	telinga
tawi	towui	tiup
Posisi tengah		
batu	watu	batu
bintala	betue	bintang
eta	moiti	hisap
mataja	motari	tajam
Konsonan *k		
Konsonan *k (*k-, *-k-) Wotu Rampi *k		
Wotu	Rampi	Gloss
Posisi awal		
kadda	kodake	buruk
kae	kowe	gila
karuti	karu	garuk
kanan	koanan	kanan
Posisi tengah		
pikkiri	pekiri	pikir
buku	wuku	buku
makunru	makunru	tumpul
Konsonan *b		
Konsonan *b (*b-, *-b-) > Wotu Rampi *b		
Wotu	Rampi	Gloss
Posisi awal		
bunga	bunga	bunga
bete	bou	ikan
berei	bose	istri
Posisi tengah		
Tidak ditemukan konsonan *b pada posisi tengah		
Konsonan *m		
Konsonan *m (*m-, *-m-) > Wotu Rampi *m		
Wotu	Rampi	Gloss
Posisi awal		
maka	mata	mata

mate	mahi	mati
minu	mainum	minum
manipi	manipa	tipis
makunru	makundu	tumpul
matamo	moderi	berat
Posisi tengah		
ama	umo	bapak
Konsonan *n		
Konsonan *n (*n-, *-n-) > Wotu Rampi *n		
Wotu	Rampi	Gloss
Posisi awal		
Tidak ditemukan konsonan *n pada posisi awal		
Posisi tengah		
ina	ino	ibu
mulanga	mutengka	berjalan
tunu	tunu	bakar
bangka	bangka	bengkak
bunga	bunga	bunga
ango	onu	hidung
anu	ane	kalau
kanan	koana	kanan
muane	tomaani	lelaki
manre	mangka	makana
bongi	wini	malam
minu	mainu	minum
manipi	manipa	tipis
makunru	makundu	tumpul
Konsonan *g		
Konsonan *g (*g-, *-g-) Wotu Rampi *g		
Wotu	Rampi	Gloss
Posisi awal		
Tidak ditemukan konsonan *g pada posisi awal		
Posisi tengah		
bangka	bangka	bengkak
bunga	bunga	bunga
mulanga	mutengka	berjalan
mangambira	bongka	belah (mem)
Konsonan *l		
Konsonan *l (*l-, *-l-) Wotu Rampi *l		

Wotu	Rampi	Gloss
Posisi awal		
lima	lima	tangan
lila	lila	lidah
Posisi tengah		
talinga	tolinga	telinga
gulli	mahali	balik
bula	wula	bulan
bulu-bulu	wulolu	bulu
ilara	ilara	di dalam
dala	lala	jalan
uli	koli	kulit
tellowa	melia	muntah
talunga	tolu	tiga
talinga	tolina	telinga
Konsonan *w		
Konsonan *w (*w-, *-w-) Wotu Rampi *w		
Wotu	Rampi	Gloss
Posisi awal		
Tidak ditemukan konsonan *w pada posisi awal		
Posisi tengah		
bawine	towoweo	perempuan

3. Deret Konsonan Bahasa Wotu dan Bahasa Rampi

Deret konsonan adalah deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam satu suku kata yang sama. Deretan konsonan yang terdapat pada bahasa Wotu dan bahasa Rampi yaitu /md/, /nd/, /nt/, /mp/, dan /ng/. Dalam varian Wotu fonem-fonem yang terdapat dalam gugus konsonan sebanyak 4 buah, yaitu /nd/, /nt/, /mp/, dan /ng/ namun setiap gugus

konsonan tidak menempati semua posisi. Pada varian Rampi fonem-fonem yang terdapat dalam gugus konsonan sebanyak 3 buah yaitu, /nd/, /nt/, dan /ng/, namun setiap gugus konsonan tidak menempati semua posisi. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Tabel 5. Deret konsonan bahasa Wotu dan bahasa Rampi

Bahasa Wotu (nd, nt, mp, ng)	Bahasa Rampi (nd, nt, ng)
mandrate	tundu
jantu	hantaniana
mampoddo	konangko
rumpu	bongko
bunga	bangka
turungnga	matengka
talinga	bunga
talunga	dodungku
angi	ingka
rangasu	molingkuni
lengnga	mangka
mangambira	hankokiu
tenggungga	talungga
minango	
mulanga	
ngangalla	
suranga	
madingngi	
timongko	
patango	
mangabagga	
ango	

4. Persentase Kekkerabatan

Penghitungan persentase kekerabatan antara bahasa Wotu dan bahasa Rampi diambil dari daftar kosakata pokok bahasa Wotu dan bahasa Rampi yang berjumlah 200 kata Swadesh. Berdasarkan daftar kosakata dasar tersebut akan dikelompokkan bahasa yang sama. Agar lebih memudahkan kita dalam menetapkan status kata berkerabat atau nonkerabat, semua morfem terikat diisolir terlebih dahulu. Penetapan kata kerabat

(*cognates*) telah berkembang bermacam-macam, langkah-langkah penetapan status kata mengenai kata-kata berkerabat yang berasal dari sebuah bahasa proto, apabila memenuhi ketentuan berikut:

a. Pasangan Identik

Pasangan kata yang identik adalah pasangan kata yang semua fonemnya sama.

Tabel 6. Pasangan kata yang identic

Bahasa Wotu	Bahasa Rampi	Gloss
tunu	tunu	bakar
bunga	bunga	bunga
raa	raa	darah
i	i	di
lila	lila	lisah
lima	lima	lima
mata	mata	mata

b. Kemiripan Secara Fonetis

Kemiripan secara fonetis mengandung kemiripan pada posisi artikulatoris yang berdekatan, maka pasangan itu dapat dianggap sebagai kata berkerabat, sehingga yang dimaksud

dengan mirip secara fonetis adalah posisi artikulatoris fonem berdekatan sehingga dapat dianggap sebagai alofon (Keraf, 1991: 129).

Tabel 7. Pasangan kata yang mirip secara fonetis

Bahasa Wotu	Bahasa Rampi	Gloss
urra	uwaka	akar
au	awu	abu
ana	oana	anak
apu	api	api
uwe	uwai	air
buku	wuku	tulang
bula	wulan	bulan
makunru	makundu	tumpul
bangka	bengka	bengkak
batu	watu	batu
ulo	ule	ular
ilara	ilari	di dalam
au	awu	debu
tobbo	nitobo	tikam
manipi	manipa	tipis
uda	ura	hujan
ina	ino	ibu
dala	lala	jalan
anu	ane	kalau
kana	koana	kanan
talinga	tolina	telinga
pikiri	pekiri	pikir
utu	uku	kutu

puse	puhe	pusar
ita	ila	lihat
minu	mainu	minum

Setelah data yang tertulis di atas berdasarkan pasangan kata yang mirip secara fonetis, akan dilakukan penghitungan jumlah persentase kekerabatan antara bahasa Wotu dan bahasa Rampi dengan cara kata-kata sekerabat dikali 100 dan dibagi dengan jumlah kosakata pokok yang digunakan. Perhitungan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \frac{\text{Kata kerabat} \times 100}{\text{Jumlah kosata kata}} &= \frac{33 \times 100}{200} \\ &= \frac{3300}{200} \\ &= 17 \% \end{aligned}$$

dari hasil perhitungan di atas diperoleh kekerabatan antara bahasa Wotu dan bahasa Rampi sebesar 17 %.

5. Waktu Pisah

Perhitungan masa pisah dilakukan setelah persentase kekerabatan bahasa Wotu dan bahasa Rampi menggunakan teori glotokronologi sebagai berikut.

$$t = \frac{\log C}{2 \log r}$$

Ket:

t : waktu pisah

C: persentase kekerabatan

r : konstan atau indeks (80,5 dibulatkan menjadi 81)

Konstan atau indeks adalah persentase kekerabatan kata-kata yang diperkirakan bertahan lama dalam waktu 1000 tahun.

Perkiraan masa pisah bahasa Wotu dan bahasa Rampi dapat diketahui dengan menggunakan rumus di atas:

$$t = \frac{\log C}{2 \log r}$$

$$t = \frac{\log 17 \%}{2 (\log 81 \%)}$$

$$t = \frac{-0,769}{-0,183}$$

$$t = 4,202$$

Hasil perhitungan di atas dikalikan dengan 1000. Jadi, perkiraan masa pisah antara bahasa Wotu dan bahasa Rampi adalah 2016--4202 = -2186 tahun yang lalu karena mustahil perpisahan antara dua bahasa terjadi dalam suatu tahun tertentu, yaitu 2186 yang lalu, maka harus ditetapkan suatu jangka waktu perpisahan itu terjadi. Maksud tersebut harus diadakan perhitungan tertentu untuk menghindarkan kesalahan semacam itu dengan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{\sqrt{C(1 - C)}}{n}$$

S : jangka kesalahan

C : persentase kekerabatan

n : jumlah kosakata yang dibandingkan

Perhitungan dengan rumus tersebut diperlukan untuk menetapkan suatu jangka waktu perpisahan yang terjadi antara bahasa Wotu dan bahasa Rampi. Hasil perhitungan masa pisah dengan menggunakan teori glotokronologi hanya menentukan suatu waktu

tertentu, sedangkan perpisahan antara dua bahasa tidak mungkin terjadi pada suatu waktu tertentu saja. Oleh karena itu, perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut dilakukan untuk mengetahui jangka waktu perpisahan terjadi.

$$S = \frac{\sqrt{C(1-C)}}{n}$$

$$S = \frac{\sqrt{0,17(1-0,17)}}{200}$$

$$S = \frac{\sqrt{0,17(0,83)}}{200}$$

$$S = \frac{\sqrt{0,1411}}{200}$$

$$S = \sqrt{0,0007055}$$

$$S = 0,026 \text{ menjadi } 0,3$$

Hasil dari perhitungan jangka kesalahan ini dijumlahkan dengan persentase kekerabatan untuk mendapatkan C baru yaitu $0,17 + 0,2 = 0,37$ dengan C yang baru ini sekali lagi dihitung masa pisah dengan menggunakan rumus masa pisah di atas, yaitu sebagai berikut:

$$t = \frac{\log C}{2 \log r}$$

$$t = \frac{\log 0,37}{2 (\log 81 \%)}$$

$$t = \frac{-0,431}{-0,183}$$

$$t = 2,358$$

Berdasarkan data di atas, untuk memperoleh jangka kesalahan, waktu yang lama (2186) dikurang waktu baru (658) = 1531. Angka ini harus ditambah dan dikurang dengan waktu untuk memperoleh usia masa pisah kedua bahasa tersebut dengan perhitungan sebagai berikut:

$$655+1531 = 2186$$

$$2186-1531 = 658$$

Dari hasil perhitungan di atas, dapatlah ditentukan bahwa bahasa Wotu dan bahasa Rampi berpisah dalam jangka waktu 658 hingga 2186 tahun yang lalu. Untuk mengetahui tahun pisah kedua bahasa tersebut, perlu dilakukan perhitungan tahun penelitian, yaitu tahun 2016 dikurang jangka waktu pisah yaitu 658 tahun lalu. Perhitungan tersebut dirinci sebagai berikut:

$$2016-655 = 1358$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperkirakan bahwa bahasa Wotu dan bahasa Rampi berpisah pada 1358 tahun yang lalu.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa varian bahasa Wotu terdapat 14 konsonan dan 5 vokal sedangkan bahasa Rampi terdapat 13 konsonan dan 5 vokal. Distribusi kemunculan vokal dan konsonan bahasa Wotu dan Rampi menunjukkan bahwa tidak semua fonen menempati posisi final. Deret konsonan yang terdapat pada bahasa Wotu sebanyak 4 buah gugus konsonan dan 3 buah gugus konsonan pada bahasa Rampi. Daerah ini berada di enam desa yang terletak di Kecamatan Rampi, Kecamatan Seko dan Kecamatan Limbong memiliki kekerabatan dengan tingkat kekerabatannya sebesar 17 %. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Wotu dan bahasa Rampi merupakan rumpun bahasa. Berdasarkan teknik leksikostatistik dan glotokronologi, masa

pisah (*time depth*) antara bahasa Wotu dan bahasa Rampi terjadi dalam jangka waktu 658 hingga 2186 sebelum masehi tahun yang lalu atau antara 1361 tahun.

Surbakti, Ernawati Br. 2014. *Kekerabatan Bahasa Karo, Minang, Dan Melayu: Kajian Linguistik Historis Komparatif*. Volume II Nomor 1. Januari.

Wacana, Gitit I.P. 2013. Relasi Kekerabatan Bahasa-Bahasa di Kabupaten Poso. *Jurnal Kependidikan*, Juli 2013, Volume 6, Nomor 1

DAFTAR PUSTAKA

Alijah, Sitti. 2016. *Kekerabatan Bahasa Bugis dan Bahasa Muna*. Humanika. No. 16, Vol. 1 Maret.

Dewi, Fitria, Wahyu Widayati & Sucipto. 2017. Kajian Dialektologi Bahasa Madura Dialek Bangkalan *Jurnal Ilmiah : FONEMA*, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017

Hermaliza, Essi. 2011. Sistem Kekerabatan Suku Bangsa *Kluet* di Aceh Selatan. *Widyariset*, Vol. 14 No.1.

Jalal, Moch. 2012. *Kekerabatan Bahasa-Bahasa Minahasa di Propinsi Sulawesi Utara*. Litera. Volume 11, Nomor 2, Oktober.

Pamolango, Valantino Ateng. 2012. Geografi Dialek Bahasa Saluan. *Parafrase* Vol.12 No.02 September 2012

Rina, Nova & Mariati. 2018. Hubungan Kekerabatan Bahasa Minangkabau Tapan dengan Bahasa Kerinci Sungai Penuh. *Jurnal Gramatika Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* V4.i1 (1-11) 2018

Sulistiyono, Yunus & Inyo Yos Fernandez. 2015. Penerapan Teknik Leksikostatistik dalam Studi Komparatif Bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot Di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16, No. 1, Februari 2015: 1-9

Suparman. 2014. *Prosesi Ritual Pascapemakaman Masyarakat Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang*. Prosiding Seminar Nasional. Volume 01, Nomor 1. UNCP Palopo.